Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 4 (1) (2025)

Published by: Lembaga Riset Ilmiah – Yayasan Mentari Meraki Asa (YMMA)

Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen

Journal homepage: https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jam

Eksplorasi Faktor Pendorong Mahasiswa untuk Terlibat dalam Aktivitas Ekonomi Berbasis Platform Digital (Gig Economy)

Moh. Zaini[1], Siti Jamilatul Miladiyah[2], Abd. Salim[3]

STIE Bakti Bangsa, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 04 Mei 2025
Revised: 18 Mei 2025
Accepted: 22 Mei 2025

Keywords:
Perkembangan Ilmu Ekonomi
Gig Economy
Mahasiswa
Platform digital
Motivasi Kerja

This is an open-access article under the CC BY license.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perkembangan ilmu ekonomi dengan munculnya ekonomi berbasis platform, yang dikenal sebagai gig economy, sebagai alternatif baru dalam dunia kerja. Fenomena ini semakin menarik minat kalangan mahasiswa yang mencari fleksibilitas, pendapatan tambahan, serta pengalaman kerja non-tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas ekonomi berbasis platform digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, data dikumpulkan dari 15 mahasiswa yang aktif dalam berbagai jenis pekerjaan gig, seperti ojek online, jasa freelance, dan penjualan produk melalui platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekonomi, fleksibilitas waktu, perkembangan keterampilan digital, dan pengaruh lingkungan sosial merupakan faktor utama yang mendorong partisipasi mahasiswa. Selain itu, akses terhadap teknologi dan kemudahan penggunaan platform juga berperan penting. Temuan ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan tinggi, penyedia platform digital, serta pembuat kebijakan untuk memahami dinamika baru dunia kerja di kalangan generasi muda.

The advancement of digital technology has driven the development of economic science through the emergence of platform-based economies, commonly referred to as the gig economy, which serves as a new alternative in the world of work.. This phenomenon has increasingly attracted university students who seek flexibility, additional income, and non-traditional work experiences. This study aims to explore the factors that drive student engagement in digital platform-based economic activities. Employing a qualitative approach through in-depth interviews, data were collected from 15 students actively involved in various forms of gig work, such as ride-hailing services, freelance jobs, and product sales through digital platforms. The findings indicate that economic motivation, time flexibility, the development of digital skills, and social environment influence are the main factors driving student participation. Additionally, access to technology and the user-friendliness of platforms also play significant roles. These findings offer important implications for higher education institutions, digital platform providers, and policymakers in understanding the evolving dynamics of the labor market among the younger generation.

Corresponding Author:
Moh. Zaini
STIE Bakti Bangsa,
Jl. Sumber Anyar, Sumberanyar, Larangan Tokol, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69371
Email: zaini@stieba.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengembangkan ilmu ekonomi serta melahirkan berbagai bentuk aktivitas ekonomi baru, salah satunya adalah *gig economy*. Istilah ini merujuk pada model kerja berbasis tugas atau proyek jangka pendek yang biasanya difasilitasi oleh platform digital. Di tengah transformasi digital yang semakin merata, gig economy tidak hanya menjadi alternatif kerja bagi para profesional, tetapi juga menarik minat kalangan mahasiswa (Roy & Shrivastava, 2020; Vallas & Schor, 2020). Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital native cenderung cepat beradaptasi dengan model kerja yang fleksibel, tidak terikat waktu, dan dapat diakses hanya melalui perangkat digital.

Fenomena meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam gig economy menjadi perhatian tersendiri, terutama karena aktivitas ini mulai membentuk pola baru dalam kehidupan sosial dan ekonomi generasi muda. Mengacu pada data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa jumlah pekerja *freelance* di dunia *gig economy* di Indonesia mencapai 46,47 juta orang atau memiliki proporsi sebesar 32% dari total

angkatan kerja yang mencaai 146,62 juta jiwa pada Februari 2023. Angka tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan data tahun 2022 dimana terdapat 34 juta orang atau 24% dari jumlah angkatan kerja merupakan *freelancer* (Zulfani, 2024). Fenomena *gig economy* ini dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat termasuk mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi hanya menggantungkan diri pada sumber pendapatan dari orang tua atau beasiswa, melainkan mulai aktif mencari penghasilan melalui jasa freelance, transportasi daring, penjualan produk online, serta pekerjaan berbasis digital lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi dalam mencari pengalaman kerja dan kemandirian finansial (Du et al., 2018; Gregory, 2022).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya memahami secara lebih mendalam apa saja faktor yang mendorong mahasiswa untuk memilih terlibat dalam aktivitas gig economy. Selain sebagai respons terhadap kondisi ekonomi dan dinamika sosial, keterlibatan mahasiswa dalam ekonomi digital juga dapat mencerminkan transformasi nilai kerja, ekspektasi terhadap dunia profesional, serta kesiapan mereka menghadapi masa depan kerja yang kian fleksibel dan berbasis teknologi. Tanpa pemahaman yang komprehensif, institusi pendidikan dan pembuat kebijakan berisiko gagal merespons kebutuhan serta aspirasi mahasiswa di era digital ini. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas gig economy dari berbagai perspektif. Misalnya, Bangsawan (2023) menjelaskan tren global peningkatan pekerja independen akibat pertumbuhan platform digital.

Di Indonesia, studi oleh Prestianawati et al., (2023) menyoroti gig economy sebagai solusi jangka pendek untuk pengangguran. Firdasanti et al., (2021) dan Rasyidi et al., (2023) juga telah berfokus pada keterlibatan mahasiswa dalam gig economy. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji faktor penyebab keterlibatan mahasiswa sebagai kelompok yang memiliki karakteristik dan motivasi unik. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) dalam kajian gig economy, khususnya terkait eksplorasi mendalam terhadap faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis platform digital. Belum banyak penelitian yang mengkaji motif internal dan eksternal mahasiswa, pengaruh lingkungan, persepsi terhadap fleksibilitas, serta dinamika antara aktivitas akademik dan pekerjaan digital yang dijalankan secara bersamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan eksplorasi secara kualitatif terhadap motivasi dan pengalaman mahasiswa yang aktif dalam gig economy. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa, serta dampaknya terhadap keseimbangan akademik dan profesional mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi, program pendampingan karier, serta regulasi yang berpihak pada perlindungan pekerja digital muda.

KAJIAN TEORI

Gig Economy dan Platform Digital

Gig economy merujuk pada sistem kerja berbasis tugas atau proyek jangka pendek yang umumnya diatur melalui platform digital seperti aplikasi atau situs web (Mehta, 2023). Pekerjaan dalam gig economy bersifat fleksibel, tidak terikat kontrak jangka panjang, dan dapat mencakup berbagai bentuk seperti layanan transportasi online, freelance desain, penulisan konten, hingga perdagangan barang secara daring. Platform digital bertindak sebagai perantara antara pekerja dan pengguna jasa, memungkinkan terjadinya interaksi kerja tanpa memerlukan struktur organisasi tradisional (Vallas & Schor, 2020).

Karakteristik dan Dinamika Pekerja Gig

Pekerja dalam gig economy memiliki ciri khas sebagai independent contractor, dengan fleksibilitas waktu dan tempat kerja sebagai keunggulan utama. Bagi mahasiswa, karakteristik ini dianggap selaras dengan kebutuhan mereka untuk menyeimbangkan waktu belajar dan mencari penghasilan tambahan. Namun, pekerjaan gig juga memiliki risiko seperti ketidakpastian pendapatan, kurangnya perlindungan sosial, dan potensi eksploitasi digital (Lepanjuuri et al., 2018; Zheng & Yang, 2020).

Teori Relevan sebagai Faktor Pendorong

Faktor pendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis platform digital (gig economy) dapat dijelaskan melalui integrasi berbagai teori yang saling melengkapi. Teori motivasi seperti Hierarki Kebutuhan Maslow dan Self-Determination Theory menjelaskan bahwa individu terdorong oleh kebutuhan ekonomi dasar serta keinginan untuk berkembang secara personal dan professional (Rojas et al., 2023; Ryan & Deci, 2000). Sementara itu, Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menyoroti peran sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku dalam membentuk niat individu dalam hal ini adalah mahasiswa untuk bekerja dalam gig economy. Ketika mahasiswa melihat pekerjaan digital sebagai fleksibel, sesuai nilai sosial lingkungannya, dan dapat mereka kelola dengan baik, maka kemungkinan untuk terlibat menjadi lebih besar.

Di sisi lain, pemahaman terhadap penggunaan teknologi juga menjadi faktor penting. Model Technology Acceptance Model (TAM) dari Davis (1989) bisa menjadi rujukan yang di mana menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat dari platform digital mendorong mereka untuk mengadopsi pekerjaan berbasis aplikasi. Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap platform digital dalam konteks gig economy sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*). Kemudahan penggunaan merujuk pada seberapa mudah mahasiswa dapat mempelajari dan mengoperasikan platform tersebut tanpa memerlukan keterampilan teknis yang tinggi, sehingga mengurangi hambatan untuk berpartisipasi. Sementara itu, manfaat yang dirasakan mencerminkan sejauh mana mahasiswa percaya bahwa penggunaan platform digital akan meningkatkan produktivitas dan memberikan keuntungan nyata, seperti fleksibilitas waktu, penghasilan tambahan, serta pengalaman kerja yang relevan. Kedua aspek ini mendorong intensi perilaku untuk menggunakan platform, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam ekosistem gig economy secara efektif. Selain itu, teori Role Strain dari Goode (1960) dapat memberikan perspektif mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa saat mengelola peran ganda sebagai pelajar dan pekerja digital. Lingkungan sosial kampus, pengaruh teman sebaya, serta karakteristik generasi digital native memperkuat dorongan tersebut. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam gig economy bisa saja merupakan hasil dari kombinasi motivasi pribadi, penerimaan teknologi, tekanan sosial, serta persepsi terhadap fleksibilitas dan manfaat pekerjaan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang mendorong mahasiswa terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis platform digital. Informan dalam penelitian ini adalah 15 mahasiswa yang tergabung dalam komunitas mahasiswa part time di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria utama bahwa mereka aktif menjalani pekerjaan berbasis platform digital seperti freelance online, jasa transportasi daring, atau penjualan produk melalui e-commerce. Untuk memastikan variasi pekerjaan gig economy para mahasiswa, peneliti memilih informan dari berbagai jenis platform digital dan latar belakang perguruan tinggi. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan beragam bentuk aktivitas ekonomi digital, seperti freelance seperti ojek online, online seller, dan jasa penulisan dan desain berbasis media sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika kerja part time di kalangan mahasiswa. Wawancara dilakukan secara online melalui panggilan telepon untuk memberikan fleksibilitas kepada informan serta menyesuaikan dengan keterbatasan lokasi geografis dan waktu (Lynn & Kaminska, 2012).

Table 1. Daftar Informan

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Jenis Pekerjaan Gig	Durasi Partisipasi dalam Gig Economy
1	Informan 1	20	Online Seller	1 tahun
2	Informan 2	19	Online Driver	7 bulan
3	Informan 3	22	Online Content	1,5 tahun

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Jenis Pekerjaan Gig	Durasi Partisipasi dalam Gig Economy
			Writer	
4	Informan 4	20	Online Grafis Designer	1 tahun
5	Informan 5	23	Online Driver	3 tahun
6	Informan 6	22	Online Driver	2 tahun
7	Informan 7	20	Online Grafis Designer	1 tahun
8	Informan 8	20	Online Seller	1 tahun
9	Informan 9	21	Online Driver	2 tahun
10	Informan 10	22	Online Content Writer	2 tahun
11	Informan 11	22	Online Grafis Designer	1,5 tahun
12	Informan 12	20	Online Seller	6 bulan
13	Informan 13	23	Online Driver	2,5 tahun
14	Informan 14	22	Online Driver	2 tahun
15	Informan 15	21	Online Seller	1 tahun

Dalam penelitian ini, nama informan sengaja disamarkan atas keinginan sebagian besar informan dan hal ini juga dilakukan untuk menjamin kerahasiaan dalam penelitian. Sebuah penelitian memang perlu merahasiakan lokasi dan narasumber jika topik pembahasan penelitian itu cukup sensitive atau tidak mendapatkan izin dari pihak terkait. Surmiak (2018) menjelaskan bahwa praktik kerahasiaan seperti penyamaran identitas peserta studi telah menjadi etika dalam penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh dari wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk mempermudah proses pengkodean dan identifikasi tema-tema utama. NVivo digunakan untuk mengorganisasi data kualitatif secara sistematis, sehingga pola-pola yang muncul dari narasi informan dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat dan transparan. Analisis dilakukan melalui pendekatan thematic analysis, yang mencakup proses open coding, axial coding, dan selective coding untuk menemukan kategori dan sub-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, guna memastikan bahwa temuan benar-benar merefleksikan pandangan dan pengalaman informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang berasal dari latar belakang pekerjaan digital yang berbeda, seperti freelance, transportasi daring, dan penjualan online. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan menghindari bias dari satu jenis pekerjaan saja. Member checking dilakukan dengan mengirimkan ringkasan hasil wawancara kepada masing-masing informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud mereka. Kedua teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data kualitatif yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data dari wawancara terhadap 15 mahasiswa yang aktif terlibat dalam aktivitas gig economy, ditemukan lima tema utama yang menjadi faktor pendorong utama keterlibatan mereka dalam pekerjaan berbasis platform digital, yaitu: motivasi ekonomi, fleksibilitas waktu, pengembangan keterampilan digital, pengaruh lingkungan sosial, serta kemudahan akses terhadap teknologi dan platform. Dalam faktor pertama motivasi ekonomi, mahasiswa terdorong oleh kebutuhan untuk menambah penghasilan guna mencukupi biaya kuliah dan kebutuhan sehari-hari. Terkait fleksibilitas waktu, pekerjaan *gig economy* memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sesuai dengan jadwal kuliah dan waktu luang mereka. Dalam faktor pengembangan keterampilan digital, keterlibatan dalam gig economy membantu mahasiswa mengasah kemampuan teknologi dan pemasaran digital yang

relevan dengan tuntutan pasar kerja. Pada faktor pengaruh lingkungan sosial, dorongan dari teman sebaya atau komunitas sekitar mempengaruhi mahasiswa untuk mencoba pekerjaan berbasis platform digital. Terakhir, faktor kemudahan akses terhadap teknologi dan platform artinya tersedianya perangkat digital dan jaringan internet memudahkan mahasiswa untuk terhubung dengan berbagai peluang kerja online. Hasil analisis menggunakan NVivo menjelaskan sebagai berikut:

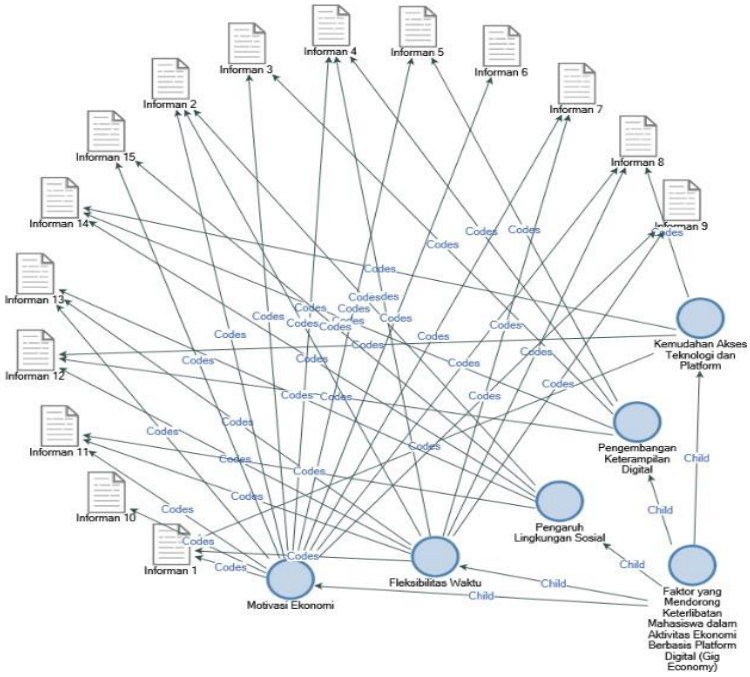

Gambar 1. Mapping faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas ekonomi berbasis platform digital (gig economy)

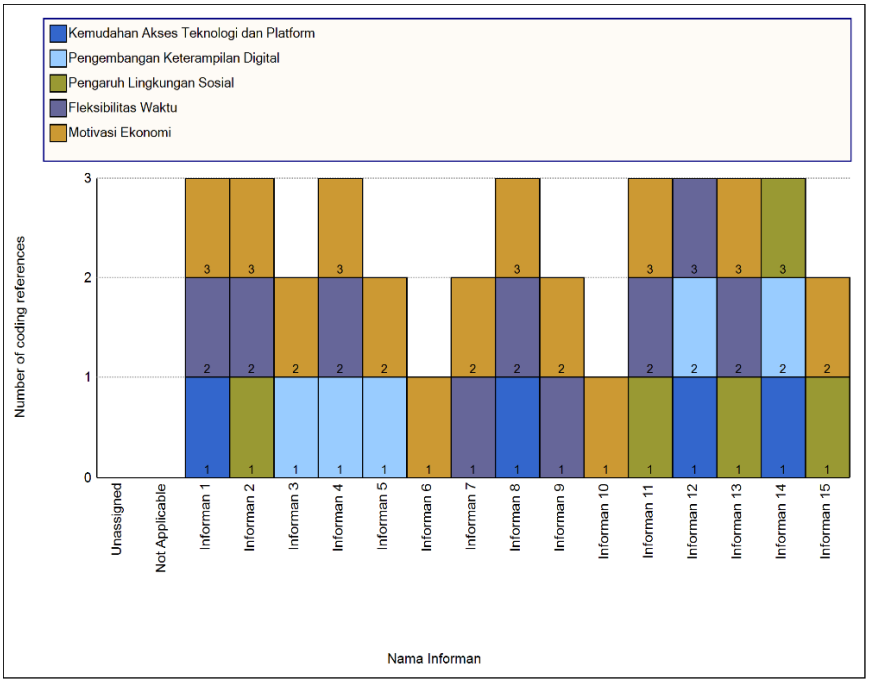

Gambar 2. Number of coding references

Gambar di atas menunjukkan mapping factor yang diidentifikasi melalui NVivo (Gambar 1) serta visualisasi jumlah sitasi setiap faktor (Gambar 2). Uraian lebih lanjut mengenai faktor-faktor di atas yaitu sebagai berikut:

Motivasi Ekonomi

Faktor ini disebutkan oleh 13 informan (kecuali informan 12 & 14). Mayoritas informan menyebutkan bahwa alasan utama mereka terlibat dalam gig economy adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan pribadi maupun menunjang biaya kuliah. Keterbatasan finansial dan keinginan untuk mandiri secara ekonomi menjadi pendorong utama. Seorang informan menyatakan:

"Kalo saya pribadi lebih milih kerja seperti itu karena untuk keperluan sendiri, karena liat ekonomi juga sedangkan saya suka belanja jalan-jalan" **(Informan 1)**

"Awalnya saya cuma iseng jadi freelancer nulis konten, tapi lama-lama jadi penghasilan tetap buat bayar kos dan beli buku. Orang tua bantu, tapi saya nggak mau terlalu bergantung terus." **(Informan 3)**

"Saya banyak kebutuhan, jadi saya perlu seimbangkan ekonomi atau pemasukan dengan pengeluaran" **(Informan 6)**

"Saya dari ekonomi yang pas-pasan, jadi saya terdorong karena hal itu" **(Informan 10)**

"Iya saya datang kuliah dirantau dalam kondisi terbatas. Memang dari awal saya ingin kuliah sambil kerja untuk memnuhi kebutuhan" **(Informan 15)**

Motivasi ekonomi menjadi faktor paling dominan yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam gig economy. Kebutuhan untuk memperoleh penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, membayar biaya kuliah, hingga membantu keuangan keluarga menjadi alasan utama. Mahasiswa melihat aktivitas ini sebagai cara yang praktis dan langsung menghasilkan, dibandingkan menunggu pekerjaan formal yang membutuhkan waktu dan proses administratif yang panjang. Keterbatasan dukungan finansial dari orang tua mendorong sebagian besar informan untuk mencari cara alternatif memperoleh pendapatan tanpa harus meninggalkan bangku kuliah. Selain kebutuhan dasar, ada pula dorongan konsumtif seperti keinginan membeli gadget, jalan-jalan, atau membiayai gaya hidup yang lebih independen. Hal ini menunjukkan bahwa gig economy telah menjadi solusi pragmatis sekaligus respons terhadap perubahan nilai ekonomi di kalangan generasi muda. Pekerjaan digital yang relatif mudah diakses dan cepat menghasilkan uang membuat mahasiswa lebih tertarik pada opsi ini dibandingkan kerja part time konvensional. Beberapa informan menyatakan bahwa dari gig economy mereka tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga menyisihkan uang untuk tabungan atau modal usaha.

Fleksibilitas Waktu

Factor ini disebutkan oleh 9 informan (Informan 1, 2, 4, 7, 8, 9, 11, 12, dan 13). Fleksibilitas dalam mengatur waktu kerja menjadi alasan penting lainnya, karena mahasiswa harus menyeimbangkan antara kuliah dan pekerjaan. Model kerja berbasis proyek atau tugas jangka pendek dianggap lebih sesuai dengan jadwal perkuliahan yang dinamis. Salah satu informan menyampaikan:

"Kerja ini itu buat waktu lebih fleksibel aja, supaya nggak ganggu waktu kuliah. Bisa dibilang lebih enak atur waktunya" **(Informan 2)**

"Saya ambil kerjaan desain grafis di platform freelance karena bisa dikerjain malam atau pas libur. Nggak ngganggu kuliah juga, malah jadi latihan skill." **(Informan 7)**

"Tentu adanya fleksibilitas mengatur waktu. Saya sendiri butuh tambahan uang jajan dan perlu kerja dengan fleksibel dengan jam kuliah" **(Informan 9)**

Fleksibilitas waktu menjadi keunggulan utama gig economy dibandingkan pekerjaan konvensional. Mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal kerja mereka dengan jadwal kuliah dan kegiatan akademik lainnya. Dalam beberapa kasus, pekerjaan dilakukan pada malam hari, akhir pekan, atau saat waktu luang. Ini membuat mahasiswa merasa tetap bisa menjaga performa akademik sambil memperoleh penghasilan. Sistem kerja berbasis tugas (task-based) dan tidak mengikat jam kerja secara kaku membuat mereka merasa lebih bebas dan tidak tertekan. Kondisi ini sangat cocok dengan ritme kehidupan mahasiswa yang dinamis dan tidak menentu. Mereka menghindari pekerjaan yang bersifat rutin dan jam tetap karena khawatir mengganggu aktivitas akademik. Beberapa platform bahkan memberikan

kebebasan untuk menerima atau menolak tugas, sesuatu yang sulit ditemukan dalam dunia kerja formal. Oleh karena itu, gig economy menjadi pilihan strategis bagi mahasiswa yang ingin bekerja tanpa mengorbankan pendidikan mereka.

Pengembangan Keterampilan Digital

Faktor ini diungkapkan oleh 5 informan (informan 3, 4, 5, 12, dan 14). Beberapa mahasiswa melihat gig economy sebagai sarana untuk mengasah keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, seperti kemampuan digital, komunikasi daring, dan manajemen waktu. Hal ini juga dianggap sebagai investasi jangka panjang. Seorang informan menjelaskan:

> *"Awalnya saya cuma nyoba mas. Saya mau eksplor apa yang bisa saya lakukan, karena saat itu saya ingat saya cuma bisa editing di photoshop jadi saya jual aja keterampilan itu dengan membuka jasa editing lewat sosmed hitung hitung nambah skill"* **(Informan 4)**
>
> *"Saya jadi makin ngerti cara marketing digital karena jualan online. Ini kayak latihan langsung sebelum lulus nanti."* **(Informan 14)**

Gig economy juga menjadi ruang pembelajaran praktis bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan digital. Aktivitas seperti membuat konten, mengelola toko online, mendesain grafis, hingga menawarkan jasa berbasis teknologi membuat mahasiswa terpapar langsung dengan tuntutan dunia digital yang sesungguhnya. Mereka belajar secara mandiri dan aplikatif mengenai tools digital, manajemen waktu, pemasaran daring, hingga komunikasi dengan klien. Dalam konteks ini, pekerjaan digital dipandang bukan hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. Mahasiswa menganggap pengalaman ini sebagai investasi yang akan berguna setelah lulus. Beberapa bahkan menyebut bahwa keterampilan yang diperoleh dari pekerjaan gig lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan industri dibandingkan sebagian besar mata kuliah formal. Dengan kata lain, gig economy memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kompetensi praktis yang relevan dengan perkembangan dunia kerja digital saat ini dan masa depan.

Pengaruh Lingkungan Sosial

Faktor ini diungkapkan oleh 5 informan (informan 2, 11, 13, 14 dan 15). Lingkungan pertemanan dan komunitas digital juga memiliki peran dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Banyak mahasiswa mengetahui peluang kerja digital dari teman atau media sosial. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu informan:

> *"Teman saya duluan daftar jadi driver ojek online, saya ikut karena katanya enak bisa kerja kapan aja. Ternyata cocok juga buat saya."* **(Informan 5)**
>
> *"saya ikut teman kelas mas. Ada beberapa yang sudah jual jasanya lewat online"* **(Informan 11)**
>
> *"banyak contoh yang saya lihat. Mulai dari mahasiswa hingga dosen bahkan pernah menjadi driver online, itu lah kenapa saya tertarik"* **(Informan 13)**

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam mendorong mahasiswa masuk ke dunia gig economy. Banyak informan menyebut bahwa mereka pertama kali mengetahui peluang kerja digital dari teman, komunitas mahasiswa part time, atau media sosial. Rekomendasi teman dianggap lebih meyakinkan dan memberikan rasa aman dalam mencoba pekerjaan baru. Adanya komunitas atau kelompok yang saling berbagi informasi dan pengalaman juga memberikan dukungan moral serta rasa kebersamaan. Selain itu, adanya tekanan sosial dan keinginan untuk tidak tertinggal dari teman sebaya juga menjadi pendorong. Melihat teman-teman mampu menghasilkan uang sendiri membuat sebagian mahasiswa termotivasi untuk mencoba hal serupa. Dalam beberapa kasus, peer influence ini bahkan lebih kuat dari motivasi ekonomi semata. Mahasiswa merasa bahwa dengan bergabung ke dalam komunitas pekerja digital, mereka menjadi bagian dari tren dan budaya kerja generasi saat ini.

Kemudahan Akses Teknologi dan Platform

Faktor ini diungkapkan oleh 4 informan (informan 1, 8, 12, dan 14). Ketersediaan perangkat seperti smartphone dan akses internet yang stabil memudahkan mahasiswa untuk mengakses platform digital dan menjalankan pekerjaan gig. Selain itu, antarmuka aplikasi yang user-friendly menjadi nilai tambah. Seorang mahasiswa mengungkapkan:

"Ya jika dilihat ini kan tentang gig economy ya, jadi tentu alasan utama say aitu dilihat dari kebebasan dan kemudaham menggunakan teknologi dan platform frelance yang ada" **(Informan 8)**
"Sekarang semua tinggal lewat HP. Saya bisa jualan di e-commerce, ngatur pesanan, kirim barang, semua tinggal klik-klik aja." **(Informan 12)**

Perkembangan infrastruktur digital dan kepemilikan perangkat seperti smartphone, laptop, dan koneksi internet yang stabil turut mendukung kemudahan mahasiswa dalam mengakses gig economy. Platform digital tempat mereka bekerja dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna dan mudah dioperasikan, bahkan oleh mereka yang belum memiliki pengalaman profesional. Ini menjadikan aktivitas kerja digital terasa praktis, cepat, dan efisien, bahkan bisa dilakukan dari mana saja, termasuk dari kamar kos atau kampus. Kemudahan ini menjadikan pekerjaan digital terasa tidak seperti "kerja" dalam arti konvensional, tetapi lebih sebagai aktivitas harian yang menyatu dengan gaya hidup mahasiswa. Mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai platform seperti marketplace, aplikasi ojek online, situs freelance, atau media sosial untuk menjalankan usaha atau jasa. Kemampuan beradaptasi dengan teknologi ini mempercepat proses partisipasi mahasiswa dalam gig economy, sekaligus menunjukkan tingginya kesiapan digital generasi muda di Indonesia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan pendorong utama bagi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas gig economy. Hasil ini melengkapi temuan dari penelitian sebelumnya yaitu dari Firdasanti et al., (2021) dan Rasyidi et al., (2023). Banyak informan atau responden mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk memperoleh pendapatan tambahan di tengah keterbatasan finansial menjadi motivasi awal mereka terlibat dalam pekerjaan berbasis platform digital. Temuan ini sejalan dengan Hierarki Kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan dasar seperti keamanan ekonomi menjadi prioritas sebelum individu beralih ke kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, gig economy dipandang sebagai solusi yang cepat, fleksibel, dan tidak mengganggu aktivitas akademik secara langsung.

Selain motivasi finansial, fleksibilitas waktu menjadi alasan penting lainnya. Mahasiswa merasa bahwa pekerjaan digital memberikan kontrol terhadap waktu kerja, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan antara jadwal akademik dan aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan Self-Determination Theory, yang menekankan pentingnya otonomi dan fleksibilitas sebagai komponen utama dari motivasi intrinsik. Dengan memilih kapan dan bagaimana mereka bekerja, mahasiswa merasakan peningkatan kontrol atas kehidupan mereka, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan pribadi.

Temuan lain menunjukkan bahwa lingkungan sosial, khususnya pengaruh teman sebaya, memiliki peran signifikan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa dalam gig economy. Mahasiswa yang melihat teman-temannya sukses menghasilkan uang atau mengembangkan keterampilan melalui platform digital cenderung terdorong untuk mencoba hal yang sama. Ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior, di mana norma subjektif—yakni persepsi terhadap ekspektasi sosial—berpengaruh kuat terhadap niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Lingkungan kampus yang mendukung kewirausahaan dan inovasi digital turut memperkuat norma tersebut.

Dalam hal penggunaan teknologi, mahasiswa mengungkapkan bahwa kemudahan akses dan antarmuka aplikasi yang user-friendly merupakan faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM), persepsi terhadap kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan manfaat (perceived usefulness) mendorong adopsi teknologi. Mahasiswa tidak mengalami hambatan berarti dalam menggunakan platform gig, karena mereka telah terbiasa dengan berbagai aplikasi digital sejak lama. Hal ini memperkuat posisi gig economy sebagai pilihan kerja yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga sesuai dengan gaya hidup generasi digital native.

Namun demikian, sebagian mahasiswa juga mengakui adanya tantangan dalam menyeimbangkan antara studi dan pekerjaan, terutama saat beban akademik meningkat. Hal ini mendukung konsep Role Strain Theory, di mana peran ganda dapat menyebabkan konflik peran dan kelelahan jika tidak dikelola secara efektif. Meskipun gig economy menawarkan fleksibilitas, tekanan

akademik dan ketidakpastian pendapatan tetap menjadi hambatan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang program pendampingan atau bimbingan karier yang responsif terhadap dinamika baru ini, agar mahasiswa dapat memanfaatkan peluang ekonomi digital tanpa mengorbankan kualitas pendidikan mereka.

PENUTUP

Dalam kesimpulan penelitian, peneliti perlu merangkum inti dari hasil yang telah diperoleh secara padat, jelas, dan menyeluruh. Kesimpulan harus disusun berdasarkan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal, sehingga menunjukkan apakah penelitian berhasil menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis yang diajukan. Kesimpulan memuat poin poin utama dari temuan penelitian tanpa mengulang data secara rinci, melainkan menekankan makna dan implikasinya. Selain itu, kesimpulan juga sebaiknya menyoroti kontribusi penelitian, baik dari sisi teoritis maupun praktis, serta kebaruan dari hasil yang dicapai.

Jika ditemukan hal hal yang tidak sesuai harapan atau di luar dugaan, hal tersebut dapat disebutkan secara ringkas sebagai bahan refleksi. Di bagian akhir, disarankan pula untuk menyampaikan saran berdasarkan hasil penelitian, baik saran praktis untuk pihak terkait maupun saran akademis untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, kesimpulan tidak hanya menjadi penutup, tetapi juga memberikan gambaran utuh tentang hasil, makna, dan arah pengembangan lebih lanjut dari penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah partisipan yang terbatas pada 15 mahasiswa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan berfokus pada persepsi dan pengalaman subyektif, sehingga kurang memberikan gambaran kuantitatif mengenai seberapa besar pengaruh masing-masing faktor pendorong. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi kuantitatif dengan jumlah responden yang lebih besar dan beragam untuk mengukur signifikansi masing-masing faktor secara statistik. Penelitian komparatif antar daerah atau institusi juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika *gig economy* di kalangan mahasiswa.

REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179-211.

Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik, 2*(1), 27-40.

Davis, F. D. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption, 205*(219), 5.

Du, Y., Lin, H., Yang, S., & Xu, G. (2018, December). On The Protection of College Students' Rights and Interests in The "Gig Economy". *In 2018 2nd International Conference on Education Innovation and Social Science (ICEISS 2018) (pp. 408-411).* Atlantis Press.

Firdasanti, A. Y., Khailany, A. D., Dzulkirom, N. A., Sitompul, T. M. P., & Savirani, A. (2021). Mahasiswa dan Gig Economy: Kerentanan Pekerja Lepas (Freelancer) di Kalangan Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal PolGov, 3*(1).

Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American sociological review*, 483-496.

Gregory, K. (2022). The students are already (Gig) workers. *Data Justice and the Right to the City, 211.*

Lepanjuuri, K., Wishart, R., & Cornick, P. (2018). *The characteristics of those in the gig economy*.

Lynn, P., & Kaminska, O. (2012). *Factors affecting measurement error in mobile phone interviews. In Telephone Surveys in Europe: Research and Practice (pp. 211-228).* Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.

Mehta, B. S. (2023). Changing nature of work and the gig economy: Theory and debate. *FIIB Business Review, 12*(3), 227-237.

Prestianawati, S. A., Fawwaz, M., & Teguh, A. L. J. (2023). Analisis determinan tenaga kerja yang bekerja pada gig economy. *International Journal For Multidisciplinary Research, 5*(4), 1-24.

Rasyidi, E., Abdillah, B., & Hawari, F. M. (2023). Measuring GIG Economy at Uin Sunan Ampel Surabaya: Typology, Characteristics, and Interests (Case Study of UIN Sunan Ampel Surabaya Students). *Journal of Development Research, 7*(2), 335-342.

Rojas, M., Méndez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The hierarchy of needs empirical examination of Maslow's theory and lessons for development. *World Development, 165*, 106185.

Roy, G., & Shrivastava, A. K. (2020). Future of gig economy: opportunities and challenges. *Imi Konnect, 9*(1), 14-27.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist, 55*(1), 68.

Surmiak, A. (2018). Confidentiality in qualitative research involving vulnerable participants: Researchers' perspectives. *Forum Qualitative Sozialforschung, 19*(3).

Vallas, S., & Schor, J. B. (2020). What do platforms do? Understanding the gig economy. *Annual review of sociology, 46*(1), 273-294.

Zheng, Q., & Yang, W. (2020). *The characteristics of the gig economy*.

Zulfani, A. (2024). *GIG Economy: UNTUNG ATAU RUGI?*. Retrieved from: https://sites.unnes.ac.id/kimefe/2024/07/gig-economy-untung-atau rugi/#:~:text=Mengacu%20pada%20data%20yang%20diperoleh,juta%20jiwa%20pada%20Februari%202023.